

Gereja Kebangunan Kalam Allah Banjarmasin

Aquilira Andahan¹, Giska Raissa^{1,2}

¹Architecture and Sustainable Design, Fakultas Teknik, Calvin Institute of Technology, Indonesia

Email: ¹aandahan65@students.calvin.ac.id, ²giska.raissa@calvin.ac.id

Abstract. *Gereja Kebangunan Kalam Allah (GKKA) Indonesia is one of the church synods with the Evangelical Calvinist denomination that developed in Indonesia, including Banjarmasin. Calvinist teaching believes that the primacy of the church lies in the Word of God, so the altar in the worship space must be the main center and must be clearly visible to the congregation. Within the city of Banjarmasin, GKKA Indonesia still uses a shophouse building that has problems in accommodating the congregation when worshipping, as well as the lack of parking lots. In response to these problems, the design of GKKA Banjarmasin will provide worship facilities, namely church buildings, as well as supporting public facilities that can be accessed by congregants and citizens of Banjarmasin City. Thus, the method used will be in the form of a design that is expected to provide an alternative to accommodate the needs of the Banjarmasin GKKA congregation's house of worship every week, as well as having public facilities that can have an impact in the aspects of sustainability such as social, economic, and environmental.*

Keywords: *architectural design, church, GKKA Indonesia Banjarmasin*

Abstrak. *Gereja Kebangunan Kalam Allah (GKKA) Indonesia merupakan salah satu sinode gereja dengan denominasi Calvinis Injili yang berkembang di Indonesia, termasuk Kota Banjarmasin. Pengajaran denominasi Calvinis percaya bahwa keutamaan gereja terletak dalam pemberitaan Firman Tuhan, sehingga altar dalam ruang ibadah harus menjadi pusat utama dan harus dapat terlihat dengan jelas oleh jemaat. Dalam lingkup Kota Banjarmasin, GKKA Indonesia masih menggunakan bangunan ruko yang memiliki permasalahan keterbatasan dalam menampung jemaat ketika beribadah, serta kurangnya lapangan parkir. Menjawab permasalahan ini, rancangan GKKA Banjarmasin akan menyediakan fasilitas peribadatan yaitu gedung gereja serta fasilitas publik penunjang yang dapat diakses baik oleh jemaat dan warga Kota Banjarmasin. Dengan demikian, metode yang digunakan akan berupa perancangan yang diharapkan dapat memberikan alternatif yang mampu mengakomodasi kebutuhan rumah ibadah jemaat GKKA Banjarmasin setiap minggunya, serta memiliki fasilitas publik yang dapat berdampak dalam aspek keberlanjutan berupa sosial, ekonomi, dan lingkungan.*

Kata Kunci: *gereja, perancangan arsitektur, GKKA Indonesia Banjarmasin*

1. Pendahuluan

Data statistik di Kota Banjarmasin menunjukkan bahwa agama Kristen termasuk sebagai agama nomor dua yang paling banyak dianut (Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama dan Kepercayaan, 2022). Permasalahan yang terjadi di Kota Banjarmasin adalah sedikitnya jumlah bangunan gereja yang dapat menampung kegiatan keagamaan Kristen. Hal ini terjadi karena komunitas jemaat yang menganut agama Kristen juga semakin lama semakin bertumbuh, namun tidak disertai dengan bertambahnya jumlah bangunan gereja. Tidak terkecuali jemaat Gereja Kebangunan Kalam Allah (GKKA) Indonesia cabang Banjarmasin yang semakin bertumbuh tetapi kekurangan ruang untuk melakukan ibadah setiap minggunya.

Pembangunan gedung gereja GKKA juga didorong dengan adanya misi penginjilan di daerah Banjarmasin. Proyek ini juga akan menyediakan layanan sosial kepada masyarakat untuk dapat menjangkau masyarakat luas dan berdampak bagi lingkungan sekitarnya. Akan tetapi, keadaan GKKA Banjarmasin masih belum menyediakan fasilitas gereja yang dapat memberikan pelayanan sosial kepada masyarakat. Kondisi GKKA Banjarmasin saat ini menggunakan bangunan ruko yang dirombak untuk digunakan sebagai tempat ibadah.

Lokasi pembangunan proyek terletak di Jl. Veteran Sungai Bilu Kalimantan.15, Melayu, Kec. Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, dengan luas Lahan $\pm 10078 \text{ m}^2$. Pada kawasan ini terdapat beberapa rumah peribadatan Kristen yang sudah berdiri. Dengan demikian, jemaat Kristen yang berada di sekitar daerah ini dapat dengan mudah menemukan gereja ini karena lokasinya yang tidak jauh dari lokasi bangunan eksisting (gambar 1).



Gambar 1. Peta Lokasi Pembangunan Proyek (Google Maps, 2023).

2. Metodologi Perancangan

Pendekatan yang digunakan dalam proyek GKKA Banjarmasin ini adalah pendekatan penyelesaian berbagai isu perancangan gereja yang meliputi isu keamanan, estetika, sirkulasi, dan kenyamanan. Dalam penyelesaian isu keamanan fokus utamanya adalah perancangan sistem keamanan pasif yang dapat mencegah adanya tindakan kriminal dalam seluruh fasilitas gereja. Solusi desain yang digunakan untuk menjawab permasalahan ini adalah melalui pembagian zonasi kawasan gereja yang meliputi zona publik, semi-privat, dan privat. Dengan demikian, pengawasan secara langsung (*natural surveillance*) dapat dimaksimalkan. Berkaitan dengan isu estetika, perancangan GKKA Banjarmasin akan menggunakan prinsip yang memfokuskan jemaat pada pemberitaan Firman Tuhan sehingga menghindari penggunaan ornamen dan dekorasi yang berlebihan pada ruang ibadah. Sementara itu, isu sirkulasi yang paling signifikan di dalam perancangan gereja adalah penyediaan ruang parkir yang cukup sehingga tidak menimbulkan kemacetan di kawasan sekitar gereja. Selain itu, terkait isu kenyamanan, perancangan gereja perlu memperhatikan sistem akustik ruangan yang dapat menopang kebutuhan jemaat agar dapat mendengarkan pemberitaan Firman Tuhan dan puji-pujian dengan jelas (Torgerson, 2007).

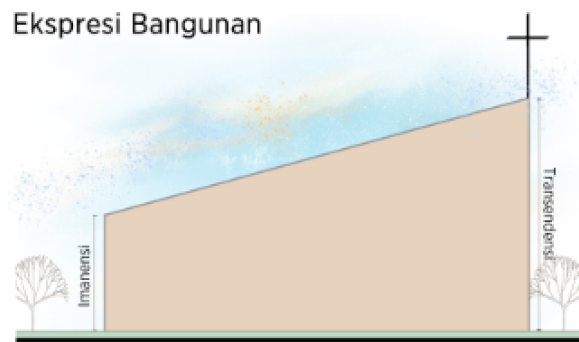
Di saat yang bersamaan, strategi perancangan GKKA Banjarmasin adalah pengolahan bentuk, pengelompokan fungsi, dan integrasi aspek keberlanjutan. Pengolahan bentuk dilakukan dengan menurunkan prinsip transendensi ke dalam ruang ibadah utama, dimana area mimbar akan memiliki ketinggian yang lebih besar dibandingkan dengan area duduk jemaat di lantai yang sama seperti yang diterapkan oleh Gereja *Froeyland Orstad* di Norwegia. Strategi pengelompokan fungsi dilakukan dengan menempatkan fungsi ibadah umum pada bangunan utama gereja, sedangkan fungsi pendukung seperti sekolah minggu, klinik, perpustakaan, dan rumah singgah diletakkan pada bangunan penunjang. Sementara itu, integrasi aspek keberlanjutan tidak hanya memikirkan aspek lingkungan, melainkan juga sosial dan ekonomi yang diimplementasikan

melalui penyediaan alun-alun gereja sebagai ruang interaksi jemaat dan juga masyarakat, serta kantin yang dapat digunakan untuk mendukung usaha UMKM jemaat dan warga.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Konsep Perancangan Bangunan dan Pengolahan Tapak

Konsep utama dari rancangan GKKA Banjarmasin adalah konsep transenden yang menggambarkan kebesaran Tuhan dan konsep imanensi yang menunjukkan kehadiran Tuhan (Tuhan yang dekat dengan manusia). Ekspresi bangunan tercermin pada gambar 2. Konsep transenden diturunkan ke dalam gedung utama, bangunan gereja yang memiliki ukuran dan ketinggian yang lebih besar dibandingkan dengan bangunan lainnya. Sementara itu konsep imanensi diturunkan ke dalam pengolahan tapak (lanskap kawasan) gereja, yang meliputi sub-konsep (gambar 3): (1) *welcoming*, penyediaan dan perancangan akses yang baik dan menarik bagi pengguna baik jemaat maupun warga sekitar yang datang dengan berjalan kaki atau dengan menggunakan kendaraan bermotor; (2) *engaging community*, melalui penyediaan dan perancangan ruang yang mendorong adanya aktivitas dan interaksi antara jemaat atau antara jemaat dan warga sekitar; (3) *encouraging sustainability*, dimana perancangan gereja ini menjadi pelopor bangunan berkelanjutan di Kota Banjarmasin melalui penghijauan, penggunaan material lokal, dan pengoptimalan energi bangunan.



Gambar 2. Ekspresi Bangunan GKKA
Sumber: Analisis Pribadi, 2023.

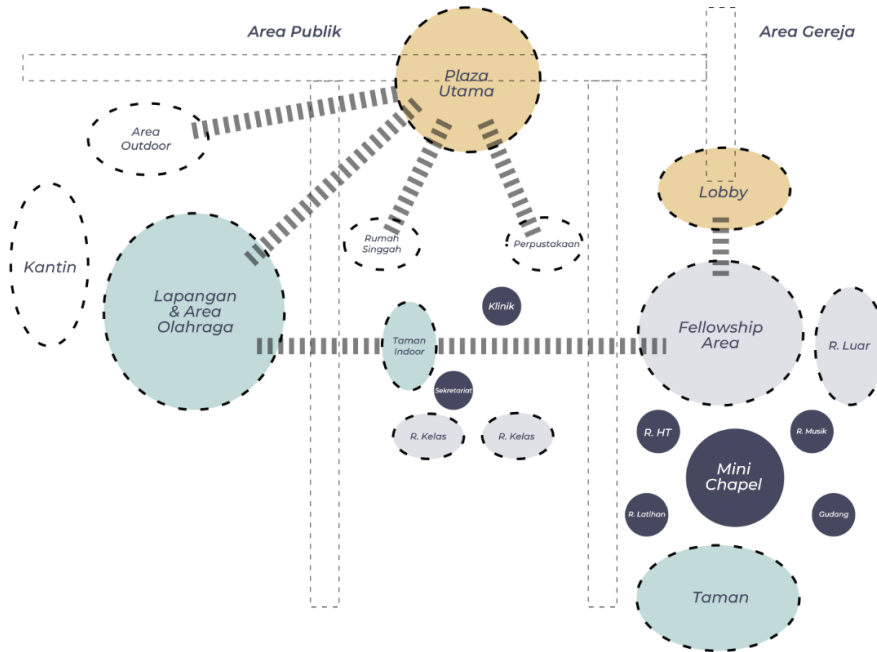


Gambar 3. Konsep Rancangan GKKA Banjarmasin
(a) *Welcoming*; (b) *Engaging Community* dan (c) *Encouraging Sustainability*
Sumber: Analisis Pribadi, 2023.

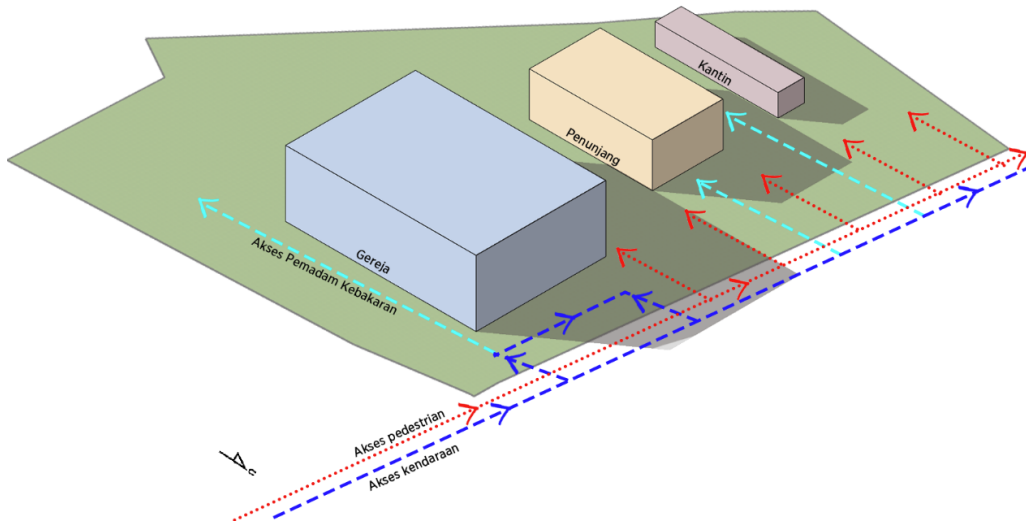
3.2 Konsep Ruang Dalam dan Sirkulasi Gereja

Pengunjung baik jemaat dan warga sekitar akan diberikan dua opsi ketika mendatangi kompleks GKKA Banjarmasin. Pertama adalah akses langsung ke dalam gereja, dan yang kedua adalah akses fasilitas publik. Dengan demikian, lahan ini akan memiliki dua pintu masuk utama yang masing-masing dilengkapi dengan plaza yang menyambut. Dengan penekanan *human oriented*, proyek ini akan mengutamakan sirkulasi pejalan kaki. Pengguna akan diberikan akses yang mudah pada keseluruhan bagian lahan. Merespon isu sirkulasi, kendaraan akan memiliki keterbatasan dalam mengakses lahan. Pembatasan ini dilakukan dengan memberikan area *drop off* pada bagian gereja saja, dan kendaraan akan memiliki opsi untuk langsung keluar atau diarahkan ke area parkir rubanah. Selain itu, rancangan ini juga akan memikirkan keadaan masa

depan di Kota Banjarmasin 5-10 tahun ke depan dengan kemungkinan lebih banyak penggunaan transportasi publik. Proyek ini akan menyediakan halte bus untuk meminimalkan penggunaan transportasi pribadi dan mendorong pengunjung untuk menggunakan transportasi publik (gambar 4 & 5).



Gambar 4. Diagram Relasi Ruang GKKA Banjarmasin
 Sumber: Analisis Pribadi, 2023.

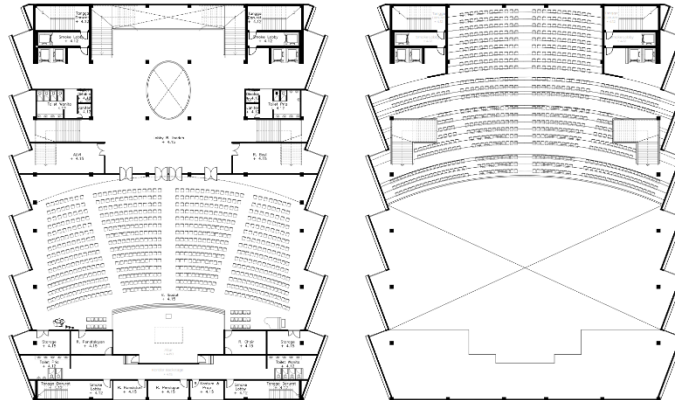


Gambar 5. Diagram Sirkulasi Rancangan GKKA Banjarmasin
 Sumber: Analisis Pribadi, 2023.

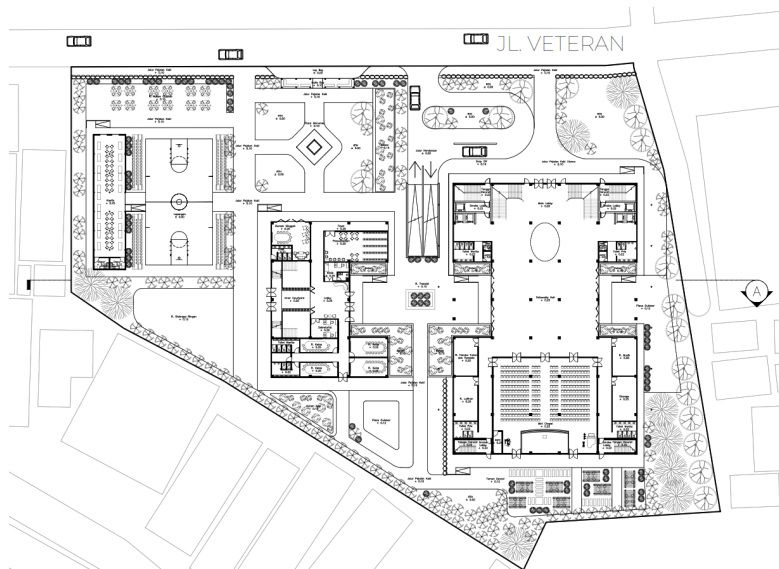
3.3. Hasil Rancangan

GKKA Banjarmasin yang didesain untuk dapat menampung 1000 jemaat memiliki dua fungsi utama yaitu tempat beribadah setiap minggu, dan fasilitas publik. Selain dapat menentukan aktivitas, zonasi juga berperan dalam meningkatkan keamanan dengan memusatkan kegiatan publik pada bagian tengah depan lahan, dan bagian barat lahan. Hal ini dilakukan karena bagian barat lahan cenderung lebih dekat dengan kegiatan publik lainnya di luar lahan seperti area komersial, rumah makan, dan pendidikan. Sedangkan bagian timur lahan akan difokuskan sebagai

area gereja yang lebih privat, karena lokasinya lebih dekat dengan area residensial dan bangunan gereja lain di luar lahan.



Gambar 6. Denah Gedung Gereja Utama
Sumber: Hasil Rancangan Penulis, 2023.



Gambar 7. Rencana Tapak dan Parsial Kompleks GKKA Banjarmasin
Sumber: Hasil Rancangan Penulis, 2023.

Berdasarkan program ruang yang telah diperlukan, terdapat ruang persekutuan dengan konsep semi-terbuka pada lantai dasar gereja yang dapat digunakan sebagai ruang serbaguna (gambar 6). Ruangan ini dapat menjadi ruang komunitas *family gathering* yang rutin dilakukan pada setiap bulan yang memiliki minggu kelima. Selain dapat menjadi ruang komunitas besar, ruang ini juga dapat menjadi alternatif untuk acara resepsi pernikahan. Kemudian terdapat juga *mini chapel* yang dapat digunakan sebagai ruang ibadah remaja, pendalaman Alkitab, pemberkatan nikah, dan program gerejawi lainnya dengan kapasitas total mencapai 314 jemaat. Pada lantai dasar ini juga terdapat ruang pendukung pelayanan seperti ruang latihan, ruang musik, ruang hamba Tuhan, serta gudang yang dapat menyimpan berbagai peralatan.

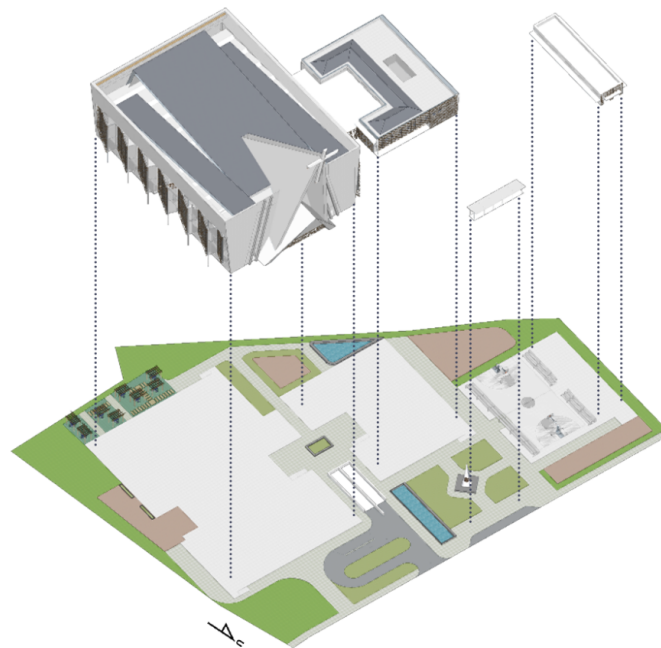
Di sisi lain, bagian tengah lahan yang merupakan area yang cenderung publik memiliki gedung penunjang yang memiliki perpustakaan dan rumah singgah yang terletak pada bagian depan lahan. Kemudian dilanjutkan dengan adanya ruang sekretariat gereja, dan ruang kelas bagi anak sekolah minggu. Pada lantai kedua gedung penunjang terdapat pemisahan ruang yang diakibatkan

perbedaan fungsi, yakni area rumah tinggal di dalam lahan yang ditujukan untuk menjadi pastori tempat tinggal hamba Tuhan dan area ruang-ruang kelas tambahan (gambar 7).

Pencapaian yang ingin dihasilkan dalam rancangan GKKA Banjarmasin adalah pengalaman beribadah yang menunjukkan dosa dan pelanggaran manusia tetapi juga diingatkan dengan cinta kasih Tuhan yang menyelamatkan umat-Nya dari kematian kekal. Dengan demikian, desain gedung gereja harus memiliki kombinasi sisi yang tinggi dan rendah untuk mencapai pengalaman ibadah yang diharapkan.



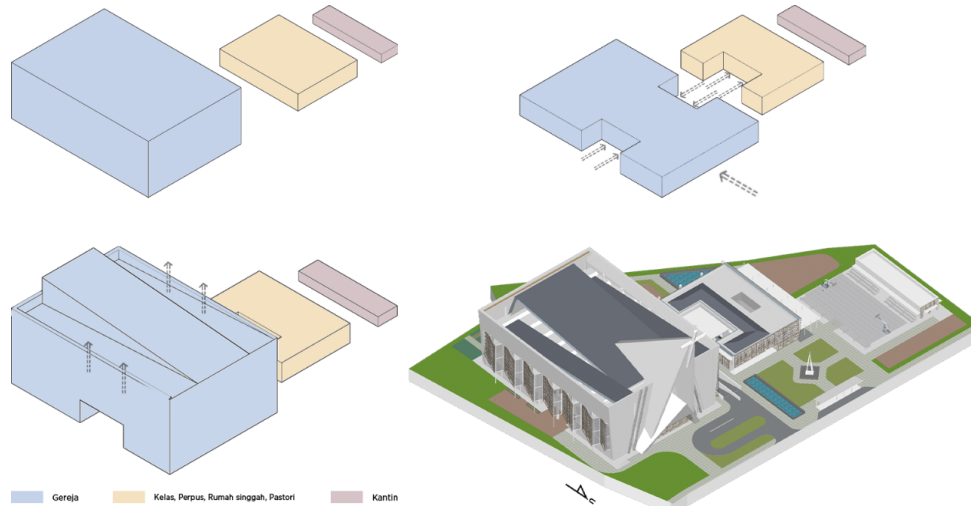
Gambar 8. Bagian Depan dan Ruang Luar GKKA Banjarmasin
Sumber: Hasil Rancangan Penulis, 2023.



Gambar 9. Peletakan Massa Bangunan Kompleks GKKA Banjarmasin
Sumber: Hasil Rancangan Penulis, 2023.

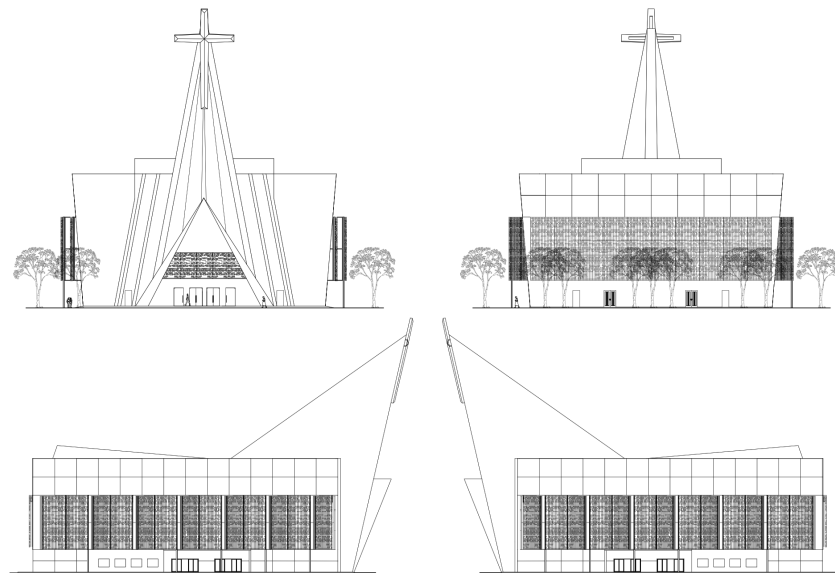
Terdapat tiga jenis fungsi berdasarkan zonasi program ruang yaitu fasilitas rumah ibadah berupa gereja, fasilitas penunjang berupa pendidikan dan hunian, serta fasilitas komersial yang terhubung satu sama lain (gambar 8). Berdasarkan analisis pemintakatan dan konsep hierarki yang dilakukan, massa bangunan diletakkan sesuai dengan fungsi. Urgensi berdasarkan hierarki yakni: (1) gedung gereja, (2) gedung penunjang, (3) gedung kantin. Dengan urutan demikian, peletakan gereja berada di bagian timur lahan, kemudian dilanjutkan dengan gedung penunjang pada bagian

tengah lahan bersamaan dengan alun-alun gereja. Gedung kantin sebagai bangunan yang tersier akan diletakkan di bagian barat lahan berdekatan dengan lapangan olahraga (gambar 9).



Gambar 10. Diagram Pengembangan Bentuk Massa GKKA Banjarmasin
Sumber: Hasil Rancangan Penulis, 2023.

Bentuk utama gedung gereja muncul dari turunan konsep transendensi dalam bentuk garis vertikal serta imanensi dalam bentuk horizontal (gambar 10). Kemudian melalui dua garis ini, rancangan dilanjutkan dengan geometri segitiga yang menggambarkan Teologi Trinitas Allah yaitu Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus. Geometri segitiga yang terbentuk kemudian dibenturkan dengan geometri persegi panjang sebagai basis utama bentuk keseluruhan bangunan. Bangunan penunjang berupa pastori dan kantin juga memiliki bentuk massa persegi agar senada dengan massa bangunan utama.



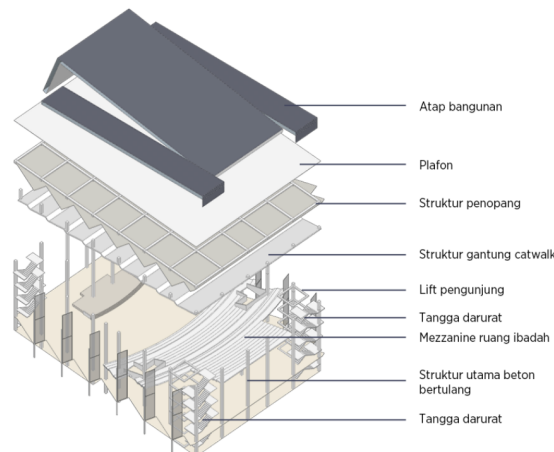
Gambar 11. Tampak Gedung GKKA Banjarmasin
Sumber: Hasil Rancangan Penulis, 2023.

Jendela gereja khususnya ruang ibadah menggunakan desain yang menyerupai sirip dengan kemiringan 20 derajat (gambar 11 dan 12). Hal ini dilakukan untuk menghindari paparan sinar

matahari timur dan barat secara langsung. Dinding yang memiliki kemiringan kemudian akan dilapisi dengan *secondary skin* yang terbuat dari kayu. Selain menambah aspek lokalitas pada penggunaan kayu, lapisan ini juga menjadi aspek estetika tersendiri dari proyek GKKA Banjarmasin. Dengan motif yang unik, *second skin* ini digunakan juga untuk fasad bangunan penunjang dan kantin. Tujuannya adalah untuk menunjukkan kesatuan nada dalam setiap bangunan di kompleks ini.



Gambar 12. Perspektif Timur Kompleks GKKA Banjarmasin
Sumber: Hasil Rancangan Penulis, 2023.



Gambar 13. Diagram Struktur Bangunan
Sumber: Hasil Rancangan Penulis, 2023.

Secara keseluruhan, bangunan menggunakan struktur utama beton bertulang dan memiliki empat sistem tangga darurat pada gedung gerejanya. Selain itu, gedung juga memiliki total dua sistem lift pengunjung dan dua lift kebakaran untuk keadaan darurat. Bagian ruang ibadah memiliki desain yang bebas kolom serta bagian *mezzanine* akan ditopang menggunakan struktur beton bertulang penopang tribun. Pada bagian atas ruang ibadah terdapat *catwalk* yang berfungsi sebagai jalur bagi pekerja yang akan melakukan pemeriksaan hingga pemasangan lampu ruang ibadah. Setelah itu, atap bangunan menggunakan struktur *space frame* dan menggunakan atap baja (gambar 13).

Sistem elektrikal yang digunakan pada kompleks GKKA Banjarmasin secara keseluruhan bersumber dari PLN yang kemudian diteruskan ke trafo dan menuju MDP dan SDP yang terletak disetiap lantai lalu didistribusikan ke seluruh lantai bangunan. Sedangkan untuk sistem air bersih proyek ini akan menerima sumber air dari PDAM yang kemudian akan disedot dan ditampung pada tandon air bawah tanah. Setelah itu, air yang tertampung ini akan disedot menuju tandon air

atas atau toren dan kemudian setelah itu air bersih dapat disebarkan ke seluruh lantai. Sistem air kotor yang digunakan proyek ini memiliki dua pipa berbeda yang membedakan *greywater* dan *blackwater*.

4. Kesimpulan

GKKA Banjarmasin merupakan salah satu denominasi gereja yang diharapkan untuk terus mengalami pertumbuhan jemaat di masa yang akan datang. Perancangan kompleks GKKA Banjarmasin yang berlokasi di Jalan Veteran Sungai Bilu No.15, Melayu, Banjarmasin, Kalimantan Selatan merupakan kawasan yang memberikan fasilitas peribadatan yang disertai dengan fasilitas publik. Kompleks ini memiliki lahan yang strategis karena Jalan Veteran merupakan salah satu jalan utama di Kota Banjarmasin. Selain itu, lokasinya juga berdekatan dengan sekolah, perumahan, serta bangunan gereja lainnya.

Perancangan kompleks gereja ini akan menjawab kebutuhan akan rumah ibadah dengan kapasitas jemaat dan parkir kendaraan yang lebih banyak. Kompleks ini juga memiliki keunikan berupa adanya fasilitas publik yang dapat diakses oleh warga Banjarmasin. Selain menghidupkan lahan dengan adanya aktivitas selain beribadah, fasilitas publik dan ruang terbuka yang diciptakan dalam rancangan ini diharapkan dapat membawa dampak pemberitaan Injil bagi Kota Banjarmasin serta memajukan intelektual warga Kota Banjarmasin. Gereja ini juga akan menjadi kawasan yang memuliakan Tuhan tidak hanya dalam bangunannya, tetapi juga kualitas dari penggunaannya.

Referensi

- Ansary, S., Zannin, P.H.T. (2016). *Evaluation of the Acoustic Environment in a Protestant Church Based on Measurements of Acoustic Descriptors*. *Journal of Building Construction and Planning Research*, (4, 172-189).
- Froeyland Orstad Church. (2013). *LINK Arkitektur AS*. ArchDaily. Dilihat 4 Desember 2022. <https://www.archdaily.com/386223/froeyland-orstad-church-link-arkitektur-as>.
- Guidelines for Building a New Church. (2013). *Building Commission of the Diocese of London*. London.
- Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama dan Kepercayaan. (2022). *Satu Data Banua*. Kalselprov. Dilihat 3 Oktober 2022. [Satu Data Banua \(kalselprov.go.id\)](http://satu.databanua.kalselprov.go.id).
- Torgerson, M., A. (2007). *An Architecture of Immanence: Architecture for Worship and Ministry Today*. William B. Eerdmans Publishing Company, Cambridge.
- Yates, N. (2016). *Liturgical Space Christian Worship and Church Buildings in Western Europe 1500-2000*. Routledge. New York.

Halaman ini sengaja dikosongkan